

## HAMBATAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH (STUDI KASUS MA/MU'ALIMIN MANBA'UL HUDA)

### *OBSTACLES TO THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN SCHOOLS (CASE STUDY OF MA/MU'ALIMIN MANBA'UL HUDA)*

**Maya Ainunnisa<sup>1</sup>, Silma Fathatul Maula<sup>2</sup>, Ahmad Syaeful Rahman<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: [mayaainunnisa@gmail.com](mailto:mayaainunnisa@gmail.com)

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: [silmamaula05@gmail.com](mailto:silmamaula05@gmail.com)

<sup>3</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung; e-mail: [ahmadsr@uinsgd.ac.id](mailto:ahmadsr@uinsgd.ac.id)

\*Correspondence

Received: 30-02-2024; Accepted: 02-04-2024; Published: 06-06-2024

**Abstract:** The implementation of the Independent Curriculum in Indonesia faces various challenges, especially in MA/Mu'alimin Manba'ul Huda, Bandung. The main obstacles include the lack of understanding of teachers regarding the concept and implementation of the Independent Curriculum as well as the inconsistency between the madrasah curriculum and the Independent Curriculum in the administrative aspect of assessment. The Independent Curriculum provides flexibility for schools to adjust learning, but this requires teachers to have higher managerial skills and creativity. To overcome this obstacle, several solutions have been proposed. First, more structured continuous training to improve teachers' understanding and skills. Second, the provision of comprehensive documentation related to the Independent Curriculum to facilitate adaptation. Third, mentoring by experienced teachers to encourage collaboration and knowledge sharing. In addition, the use of digital platforms is expected to accelerate the adaptation process by providing a space to share materials and experiences practically. Integrated assessment administration management between the two curricula is also the key to successful implementation. This requires a systematic system so that educational goals according to the Independent Curriculum can be achieved effectively. Through this approach, the existing challenges are expected to be overcome, so that the Independent Curriculum can encourage better quality education in Indonesia.

**Keywords:** Independent Curriculum; assessment administration; curriculum adaptation.

**Abstrak:** Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, khususnya di MA/Mu'alimin Manba'ul Huda, Bandung. Hambatan utama meliputi kurangnya pemahaman guru terkait konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka serta ketidaksesuaian antara kurikulum madrasah dengan Kurikulum Merdeka dalam aspek administrasi penilaian. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran, namun hal ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajerial dan kreativitas yang lebih tinggi. Untuk mengatasi kendala ini, beberapa solusi telah diusulkan. Pertama, pelatihan berkelanjutan yang lebih terstruktur untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru. Kedua, penyediaan dokumentasi komprehensif terkait Kurikulum Merdeka untuk mempermudah adaptasi. Ketiga, mentoring oleh guru berpengalaman guna mendorong kolaborasi dan berbagi pengetahuan. Selain itu, penggunaan platform digital diharapkan dapat mempercepat proses adaptasi dengan menyediakan ruang berbagi materi dan pengalaman secara praktis. Pengelolaan administrasi penilaian yang terintegrasi antara kedua kurikulum juga menjadi kunci keberhasilan implementasi. Hal ini memerlukan sistem yang sistematis agar tujuan pendidikan sesuai Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara efektif. Melalui pendekatan tersebut, tantangan yang ada diharapkan dapat diatasi, sehingga Kurikulum Merdeka dapat mendorong kualitas pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

**Keywords:** Kurikulum Merdeka; administrasi penilaian; adaptasi kurikulum.

## A. Pendahuluan

Dunia pendidikan Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari kualitas hingga relevansi sistem pembelajaran dengan kebutuhan zaman. Salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan yang menentukan arah dan tujuan pembelajaran adalah kurikulum. Lebih dari sekadar dokumen atau kerangka acuan, kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang mencakup rancangan menyeluruh mulai dari perumusan tujuan hingga evaluasi hasil. Kurikulum dirancang untuk menjadi landasan pendidikan yang holistik, melibatkan asesmen kebutuhan, pemilihan materi dan metode pembelajaran, serta pengembangan dan evaluasi aktivitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa<sup>1</sup>. Hal ini menegaskan bahwa kualitas kurikulum memiliki dampak langsung terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Seiring perkembangan global, kurikulum pendidikan di Indonesia terus bertransformasi untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat yang dinamis. Perubahan kurikulum bertujuan agar sistem pendidikan tetap relevan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan dunia kerja, kehidupan sosial, dan perkembangan teknologi<sup>2</sup>. Pengembangan kurikulum ini bukanlah sekadar adaptasi terhadap perubahan eksternal, tetapi juga mencerminkan upaya sistemik untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum harus fleksibel dan dinamis, menyeimbangkan antara kebutuhan lokal dengan tuntutan global agar pendidikan yang dihasilkan tetap kontekstual dan kompetitif.

Pengembangan kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga menekankan pengembangan keterampilan non-akademik, seperti kreativitas, berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi. Misalnya, perubahan dalam dunia kerja yang semakin dipengaruhi oleh teknologi mengharuskan sistem pendidikan untuk memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum. Selain itu, perhatian terhadap penguatan nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati, menjadi prioritas untuk membentuk generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Meskipun penting, implementasi kurikulum baru sering kali menghadapi tantangan, baik dari sisi sumber daya manusia, seperti kesiapan guru, maupun infrastruktur pendidikan yang belum merata. Misalnya, di daerah-daerah terpencil, akses terhadap pelatihan guru dan teknologi yang memadai masih menjadi kendala. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus diiringi dengan peningkatan kapasitas pendidik dan penyediaan sarana yang mendukung<sup>3</sup>. Tanpa dukungan ini, kurikulum yang dirancang dengan baik sekalipun tidak akan memberikan dampak yang maksimal.

Perubahan dan perkembangan kurikulum di Indonesia, mulai dari kurikulum 1947 sampai kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum merdeka, tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam penerapannya di sekolah-sekolah. Setiap perubahan kurikulum yang diterapkan membawa dampak signifikan terhadap sistem pendidikan di tanah air, dan mempunyai tantangan dan hambatan yang berbeda-beda di setiap periodenya.

<sup>1</sup> Joko Suratno, Diah Prawitha Sari, and Asmar Bani, "Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya," *Jurnal Pendidikan Guru Matematika* 2, no. 1 (2022): 67–75.

<sup>2</sup> Abdul Karim, Usep Saepul Anwar, and Suherman Suherman, "Transformasi Pendidikan Di Era Globalisasi: Integrasi Dan Tantangan Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia," *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 7, no. 2 (2024): 602–9.

<sup>3</sup> Muhammad Rusli Baharuddin, "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205.

Hambatan tersebut dapat terjadi pada pemahaman guru, kesiapan infrastruktur, hingga adaptasi terhadap metode pembelajaran yang baru<sup>4</sup>. Kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada peserta didik serta mengarahkan peserta didik pada pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. tentunya tidak lepas pula dari tantangan dan hambatan serupa dalam implementasinya. Kurikulum Merdeka yang menawarkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, hal ini justru dapat menambah tantangan bagi pendidik yang terbiasa dengan struktur kurikulum yang lebih kaku dan terstandardisasi.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam mengatur proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik<sup>5</sup>. Namun, implementasi kurikulum ini menghadirkan tantangan yang kompleks, termasuk penyesuaian materi ajar, metodologi pembelajaran, serta kesiapan dan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, dukungan infrastruktur yang memadai juga menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan kurikulum ini. Oleh karena itu, perlu ditelaah secara mendalam hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk memahami kendala yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi solusi yang tepat guna mengatasi tantangan tersebut sehingga penerapan Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif dan tujuan utamanya, yaitu memberikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik, dapat tercapai dengan optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2023) dengan judul "*Hambatan dan tantangan implementasi kurikulum merdeka di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu*" mengidentifikasi sejumlah hambatan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, kurangnya pelatihan teknis, dan minimnya fasilitas pendukung seperti infrastruktur digital. Penelitian tersebut juga menyoroti kendala pada tingkat manajemen sekolah yang belum optimal dalam mendukung kebijakan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh<sup>6</sup>. Berbeda dengan penelitian Nasution (2023) yang berfokus pada MTS sebagai lingkup kajian, penelitian ini menyoroti penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan MA/Mu'alimin Manba'ul Huda. Selain itu, penelitian saat ini tidak hanya mengeksplorasi hambatan internal seperti keterbatasan pemahaman guru, tetapi juga memberikan perhatian lebih pada dinamika lingkungan pendidikan berbasis pesantren, termasuk pengaruh budaya sekolah dan kebijakan lokal terhadap implementasi kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan analisis terhadap hambatan yang bersifat kontekstual dan spesifik untuk lembaga pendidikan berbasis agama.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian terkait implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan berbasis agama seperti MA/Mu'alimin. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk

<sup>4</sup> Eka Paramita et al., "Transformasi Perkembangan Kurikulum Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 169–84.

<sup>5</sup> Siti Wahyuni, "Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 13404–8.

<sup>6</sup> Abdul Fattah Nasution, "Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 17308–13.

memperdalam analisis mengenai tantangan kontekstual dalam penerapan kurikulum pada lingkungan pendidikan tertentu. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi solusi bagi pihak sekolah, guru, dan pemangku kebijakan dalam mengatasi hambatan penerapan Kurikulum Merdeka. Temuan penelitian ini juga dapat membantu sekolah meningkatkan kualitas manajemen, kesiapan sumber daya manusia, dan penyediaan infrastruktur yang relevan untuk mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka secara efektif.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih untuk mendalami dan memahami secara menyeluruh penerapan Kurikulum Merdeka di MA/Mu'alimin Manba'ul Huda, khususnya terkait hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk memfokuskan penelitian pada satu lokasi atau objek tertentu guna menggali secara rinci pengalaman, persepsi, dan praktik yang terjadi di lingkungan tersebut<sup>7</sup>.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan interaksi di lapangan, seperti pengamatan terhadap proses pembelajaran dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta siswa. Sementara itu, sumber sekunder terdiri dari data atau informasi yang mendukung penelitian, seperti dokumen kebijakan pendidikan, literatur terkait Kurikulum Merdeka, dan hasil penelitian terdahulu. Penggunaan kedua jenis sumber data ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat komprehensif dan mendukung analisis yang akurat.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah, termasuk interaksi antara guru dan siswa, penggunaan materi ajar, serta dinamika proses pembelajaran. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji dokumen, kebijakan, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkaya analisis. Dengan kombinasi kedua metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan didukung oleh kerangka teori yang solid.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan sistematis. Pertama, reduksi data dilakukan untuk menyederhanakan, memilah, dan mengelompokkan data sehingga hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi atau tabel, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian serta memberikan rekomendasi praktis berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Data

#### Definisi Kurikulum

---

<sup>7</sup> Moh Kasiram, "Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif" (Uin-Maliki Press, 2010).

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan dan pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Kosasi (2011). Kurikulum tidak hanya menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar, tetapi juga menjadi penentu kualitas pendidikan yang dihasilkan oleh suatu lembaga<sup>8</sup>. Kualitas lulusan pendidikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang. Dengan demikian, kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan filosofi dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan pendidikan<sup>9</sup>.

Menurut Afriansyah (2020), kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat bahan pengalaman belajar siswa yang dilengkapi dengan pedoman pelaksanaan yang tersusun secara sistematik. Dalam arti sempit, kurikulum merujuk pada sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Namun, dalam arti luas, kurikulum mencakup semua pengalaman belajar yang dapat diberikan sekolah kepada siswa selama proses pembelajaran<sup>10</sup>. Pengertian yang lebih luas ini mencerminkan tanggung jawab sekolah untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan karakter siswa secara holistik.

Sebagai sebuah sistem yang terencana, kurikulum memiliki tujuan utama untuk memberikan pengalaman belajar yang berkualitas kepada siswa. Hal ini mencakup pengaturan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang disusun secara sistematik. Kurikulum bertujuan agar siswa dapat memperoleh pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat. Dengan pendekatan ini, sekolah tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk siswa menjadi individu yang kompeten, inovatif, dan berdaya saing.

Untuk menjawab tantangan zaman, kurikulum harus dirancang secara adaptif dan dinamis. Ini berarti bahwa kurikulum perlu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, memengaruhi cara siswa belajar dan mengakses informasi<sup>11</sup>. Oleh karena itu, kurikulum harus mencerminkan upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan lokal dan global, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dunia kerja dan kehidupan sosial.

## **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini diresmikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, sebagai upaya untuk memberikan kerangka pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada materi-materi mendasar. Kurikulum Merdeka dikembangkan agar mampu menyesuaikan dengan

<sup>8</sup> Hairunisa Jeflin and Hade Afriansyah, "Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum," 2020.

<sup>9</sup> Rikha Rahmiyati Dhani, "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 45–50.

<sup>10</sup> Jeflin and Afriansyah, "Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum."

<sup>11</sup> Dwi Aprianto and Agus Wahyudi, "Integrasi Manajemen Kurikulum, Pengembangan Profesional Guru, Dan Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 4414–24.

perkembangan kemampuan siswa serta memberikan kebebasan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam proses pembelajaran<sup>12</sup>.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana kontennya dioptimalkan untuk memberikan waktu lebih kepada siswa untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), struktur Kurikulum Merdeka dibangun di atas tiga aspek utama, yaitu berbasis kompetensi, pembelajaran yang fleksibel, dan penguatan karakter Pancasila<sup>13</sup>. Ketiga aspek ini mencerminkan upaya untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga adaptif terhadap perubahan zaman dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Penerapan Kurikulum Merdeka memiliki dasar hukum yang kuat. Salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihian Pembelajaran. Peraturan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka diterapkan sebagai bagian dari upaya pemulihian dampak pandemi COVID-19 terhadap sistem pendidikan di Indonesia<sup>14</sup>. Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memberikan dasar hukum untuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman, dan hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan. Pembelajaran dirancang agar lebih santai, menyenangkan, dan bebas tekanan, memberikan siswa kebebasan untuk menunjukkan kemampuan alami mereka dalam lingkungan yang mendukung. Syahrir (2020) menyatakan bahwa kurikulum ini merupakan upaya penataan ulang sistem pendidikan Indonesia untuk memastikan relevansi dengan tuntutan zaman. Guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran, membantu siswa mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal<sup>15</sup>.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki konsep yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam menentukan bidang studi sesuai minat dan bakat mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka memiliki kontrol lebih besar atas pilihan pendidikan mereka. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menuntut inovasi dan kreativitas, baik dari guru maupun siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan melibatkan partisipasi penuh siswa. Dengan memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia dan mencetak lulusan yang kompeten, kreatif, dan berkarakter<sup>16</sup>.

---

<sup>12</sup> H E Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka* (Bumi Aksara, 2023).

<sup>13</sup> I Putu Suardipa, "Lini Masa Kebijakan Kurikulum Merdeka Dalam Tatanan Kotruksi Mutu Profil Pelajar Pancasila," *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2023).

<sup>14</sup> Ummi Hidayati, Diyan Isnaeni, and Rahmatul Hidayati, "Penataan Linieritas Guru Sekolah Dasar: Analisis Kebijakan Pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022," *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* 10, no. 2 (2023): 130–42.

<sup>15</sup> Maryamah Maryamah, Asri Karolina, and Andika Apriansyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Muaddib: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (2023): 35–44.

<sup>16</sup> Anggina Resa, "Implmentasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan Understanding by Design," *Jurnal Primary (Kajian Ilmu Pendidikan Dasar Dan Humaniora)* 4, no. 1 (2023): 1–8.

## Analisis Data

### Hambatan Penerapan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan wawancara dengan bagian kurikulum dan salah satu guru di MA/Mu'alimin Manba'ul Huda, ditemukan sejumlah hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep, tujuan, dan cara menerapkan kurikulum ini<sup>17</sup>. Tantangan ini semakin kompleks karena Kurikulum Merdeka baru diterapkan untuk kelas 10, sehingga para pendidik di tingkat tersebut masih dalam tahap penyesuaian. Filosofi dan pendekatan pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya memerlukan adaptasi yang signifikan. Selain itu, pelatihan dan pembinaan yang diberikan kepada guru sering kali tidak merata, sehingga tidak semua tenaga pendidik memiliki bekal yang cukup untuk menerapkan kurikulum secara efektif. Kurangnya pemahaman ini tidak hanya menghambat inovasi pembelajaran, tetapi juga dapat menyebabkan kesalahan dalam penyusunan rencana pembelajaran, penyampaian materi, hingga evaluasi.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh MA/Mu'alimin Manba'ul Huda adalah pengelolaan administrasi penilaian akibat dualisme kurikulum yang diterapkan. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Kementerian Agama (Kemenag), sekolah menghadapi tantangan dalam mengolaborasikan kedua kurikulum ini. Kurikulum Kemenag lebih menekankan pada penguatan pendidikan agama Islam, dengan fokus pada mata pelajaran keagamaan yang intensif. Sementara itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk pengembangan potensi siswa secara holistik, mencakup aspek akademik, sosial, dan spiritual. Perbedaan fokus ini memunculkan tantangan dalam pengelolaan administrasi, terutama dalam penyelepasan standar penilaian antara kedua kurikulum.



**Gambar 1.** Dokumentasi Kunjungan Peneliti ke MA/Mu'allimin Mambaul Huda

<sup>17</sup> Guru Guru, "Wawancara Pengelola MA/Mu'allimin Mambaul Huda."

Kesulitan juga timbul karena kedua kurikulum memiliki struktur yang berbeda, sehingga memerlukan usaha ekstra dari pihak sekolah untuk mematuhi standar ganda. Hal ini dapat membingungkan siswa dan guru, terutama dalam mata pelajaran umum yang memiliki pendekatan dan kriteria penilaian yang berbeda. Selain itu, karena Kurikulum Merdeka masih relatif baru dan belum sepenuhnya matang dalam penerapannya, kompleksitas ini menjadi semakin sulit untuk diatasi.

### Solusi Permasalahan di MA/Mu'allimin Mambaul Huda

Upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh MA/Mu'allimin Manba'ul Huda terkait penerapan Kurikulum Merdeka, salah satu langkah pertama yang dapat diambil adalah meningkatkan pemahaman para guru mengenai konsep dan penerapan kurikulum tersebut. Hal ini dapat dicapai melalui pelatihan dan workshop berkelanjutan yang lebih terstruktur, yang tidak hanya fokus pada pemahaman teori, tetapi juga mengarah pada penerapan praktis di lapangan. Pelatihan berbasis proyek atau studi kasus, misalnya, memungkinkan guru untuk merancang dan mengimplementasikan rencana pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka<sup>18</sup>. Hal ini memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam menyusun materi yang relevan dan efektif, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.

Sekolah juga dapat menyediakan dokumentasi komprehensif yang berisi panduan terperinci mengenai Kurikulum Merdeka. Panduan ini dapat menjadi referensi yang jelas dan mudah diakses oleh para guru, serta membantu mereka dalam memahami lebih dalam mengenai struktur kurikulum dan bagaimana cara mengadaptasikannya di kelas<sup>19</sup>. Untuk mempercepat proses adaptasi, penerapan sistem mentoring antar guru juga sangat dianjurkan. Guru-guru yang lebih berpengalaman dapat menjadi mentor bagi rekan-rekan yang lebih baru dalam mengimplementasikan kurikulum, yang tentunya dapat memberikan dukungan moral dan teknis yang berharga.

Di samping itu, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antar guru. Platform digital untuk berbagi materi ajar, diskusi mengenai tantangan yang dihadapi, serta berbagi solusi dan praktik terbaik dapat mempercepat proses pembelajaran dan pertukaran informasi di antara pendidik. Hal ini juga akan memberikan ruang bagi guru untuk saling memberi masukan dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan pendekatan-pendekatan ini, MA/Mu'allimin Manba'ul Huda dapat mempercepat proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka dan meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam penerapannya.

Menyoroti tantangan dalam pemahaman Kurikulum Merdeka yang terjadi di MA/Mu'allimin Manba'ul Huda juga menghadapi permasalahan terkait pengelolaan administrasi penilaian yang melibatkan dua kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi: Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Kemenag. Untuk mengatasi tantangan ini, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengembangkan kurikulum operasional yang dapat menggabungkan kedua kurikulum tersebut secara efektif. Kurikulum operasional ini harus mempertimbangkan karakteristik masing-masing kurikulum, sehingga dapat disusun rencana

<sup>18</sup> Ayo Suaryo, Riska Oktavia Lurina, and Heri Isnaini, "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang," *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3 (2023): 101–10.

<sup>19</sup> Syarifuddin Idris, "Mindset Kurikulum Merdeka," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 482–92.

pembelajaran yang mencakup aspek akademik, sosial, dan spiritual sesuai dengan kebutuhan siswa<sup>20</sup>.

Pengembangan panduan penilaian yang jelas dan terintegrasi juga sangat penting untuk meminimalkan kebingungan di antara guru dan siswa. Panduan penilaian ini harus mencakup pedoman yang mengatur bagaimana cara menilai capaian siswa berdasarkan kedua kurikulum yang diterapkan. Dalam hal ini, penting untuk menyediakan pelatihan intensif bagi para guru terkait cara melaksanakan penilaian yang sesuai dengan kedua kurikulum, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih percaya diri dan efektif.

Selain itu, agar implementasi kedua kurikulum dapat berjalan lancar, sangat penting untuk melibatkan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengembangan kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Keterlibatan mereka dapat menciptakan rasa kepemilikan dan dukungan yang lebih kuat terhadap perubahan yang sedang berlangsung, serta membantu memperkuat komunikasi antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan siswa.

Sebagai upaya untuk memastikan bahwa kedua kurikulum diterapkan dengan efektif, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Dengan evaluasi yang terstruktur, sekolah dapat mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dan melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan kurikulum. Selain itu, untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, penting untuk memberikan fleksibilitas dalam metode pembelajaran. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan relevan, sehingga mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Dengan langkah-langkah tersebut, MA/Mu'alimin Manba'ul Huda dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan penerapan Kurikulum Merdeka dan pengelolaan administrasi penilaian antara dua kurikulum. Pengembangan kurikulum operasional yang mengintegrasikan kedua kurikulum, pelatihan guru yang lebih mendalam, serta pemberian panduan penilaian yang terstruktur dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengurangi kebingungan di antara siswa dan guru. Keterlibatan orang tua, monitoring berkala, dan fleksibilitas dalam metode pembelajaran juga merupakan kunci untuk menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan produktif.

## D. Penutup

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menyusun dan mengatur proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, seperti yang ditemukan di MA/Mu'alimin Manba'ul Huda, penerapan kurikulum ini menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka, yang diperburuk oleh pelatihan yang tidak merata. Selain itu, perbedaan pendekatan antara Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan potensi siswa secara holistik dan

---

<sup>20</sup> Fadia Indri Ramadhan, Rika Meylinda Nasution, and Afrahul Fadhila Daulay, "Penerapan Kurikulum Merdeka Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an," *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024): 349–53.

Kurikulum Kemenag yang fokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan menimbulkan kendala dalam pengelolaan administrasi penilaian dan penyelarasan tujuan pembelajaran.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan langkah strategis seperti penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan yang lebih terstruktur bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka, baik dari sisi teori maupun praktik. Selain itu, pengembangan kurikulum operasional yang mengintegrasikan kedua kurikulum, panduan penilaian yang jelas, serta monitoring dan evaluasi secara berkala sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasinya. Memberikan fleksibilitas dalam metode pembelajaran juga menjadi solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan upaya-upaya ini, MA/Mu'allimin Manba'ul Huda diharapkan dapat mengatasi kendala yang ada dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih relevan, efektif, dan bermakna sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

## E. Daftar Pustaka

- Aprianto, Dwi, and Agus Wahyudi. "Integrasi Manajemen Kurikulum, Pengembangan Profesional Guru, Dan Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 3 (2023): 4414–24.
- Baharuddin, Muhammad Rusli. "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2021): 195–205.
- Dhani, Rikha Rahmiyati. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 45–50.
- Guru, Guru. "Wawancara Pengelola MA/Mu'allimin Mambaul Huda." 2024.
- Hidayati, Ummi, Diyan Isnaeni, and Rahmatul Hidayati. "Penataan Linieritas Guru Sekolah Dasar: Analisis Kebijakan Pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022." *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum* 10, no. 2 (2023): 130–42.
- Idris, Syarifuddin. "Mindset Kurikulum Merdeka." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 482–92.
- Jeflin, Hairunisa, and Hade Afriansyah. "Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum," 2020.
- Karim, Abdul, Usep Saepul Anwar, and Suherman Suherman. "Transformasi Pendidikan Di Era Globalisasi: Integrasi Dan Tantangan Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia." *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)* 7, no. 2 (2024): 602–9.
- Kasiram, Moh. "Metodologi Penelitian: Kualitatif–Kuantitatif." Uin-Maliki Press, 2010.
- Maryamah, Maryamah, Asri Karolina, and Andika Apriansyah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Muaddib: Islamic Education Journal* 6, no. 1 (2023): 35–44.
- Mulyasa, H E. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara, 2023.
- Nasution, Abdul Fattah. "Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di MTS Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 17308–13.
- Paramita, Eka, Aminullah Aminullah, Desi Ratnasari, and Asmaul Husna. "Transformasi Perkembangan Kurikulum Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 1 (2025): 169–84.

- Ramadhani, Fadia Indri, Rika Meylinda Nasution, and Afrahul Fadhlila Daulay. "Penerapan Kurikulum Merdeka Di Pondok Pesantren Daarul Qur'an." *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion* 1, no. 2 (2024): 349–53.
- Resa, Anggina. "Implmementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan Understanding by Design." *Jurnal Primary (Kajian Ilmu Pendidikan Dasar Dan Humaniora)* 4, no. 1 (2023): 1–8.
- Suardipa, I Putu. "Lini Masa Kebijakan Kurikulum Merdeka Dalam Tatanan Kotruksi Mutu Profil Pelajar Pancasila." *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2023).
- Suaryo, Ayo, Riska Oktavia Lurina, and Heri Isnaini. "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang." *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa* 1, no. 3 (2023): 101–10.
- Suratno, Joko, Diah Prawitha Sari, and Asmar Bani. "Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya." *Jurnal Pendidikan Guru Matematika* 2, no. 1 (2022): 67–75.
- Wahyuni, Siti. "Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 13404–8.